

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Tahfidzul Qur'an atau menghafal Al Qur'an di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan bagian integral dari pendidikan Islam sejak dini (Rahmad, 2022). Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan spiritualitas, melainkan juga memiliki peran signifikan dalam pengembangan karakter siswa, membentuk etika, serta melatih daya ingat mereka. Kendati demikian, masih banyak sekolah dasar yang belum menunjukkan keberhasilan maksimal dalam membentuk kemampuan hafalan siswa, khususnya pada lembaga pendidikan yang belum memiliki program tahfidz yang terstruktur atau fasilitas pendukung yang mendukung kegiatan menghafal.

Realitas lemahnya daya hafal siswa dalam pembelajaran Al Qur'an dapat dikenali dari sejumlah indikator. Banyak peserta didik kesulitan mencapai target hafalan surat pendek sesuai tuntutan kurikulum, masih kurang lancar dalam menyambung ayat satu dengan lainnya, dan sering kali melakukan kesalahan dalam melafalkan ayat. Di samping itu, penerapan kaidah tajwid juga belum konsisten. Hal lain yang cukup memprihatinkan adalah seringnya siswa melupakan hafalan yang telah dikuasai sebelumnya karena kurangnya penguatan melalui muroja'ah, sehingga hafalan mereka bersifat jangka pendek dan tidak kokoh (Nurbaiti et al., 2021).

Terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan rendahnya kualitas hafalan siswa. Pertama, metode yang digunakan oleh guru dalam proses tahfidz sering kali tidak variatif dan cenderung repetitif. Kedua, alokasi waktu dalam struktur kurikulum formal kurang mendukung kegiatan menghafal secara efektif. Ketiga, guru belum dapat memberikan perhatian personal secara maksimal karena keterbatasan jumlah tenaga pengajar dan waktu. Keempat, anak-anak belum menemukan cara belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan gaya belajar mereka, disebabkan

minimnya media pendukung yang dapat meningkatkan motivasi dan daya tarik belajar (Saputri et al., 2023).

Karakteristik siswa SD menuntut pendekatan pembelajaran yang bersifat nyata, visual, serta melibatkan aspek emosional yang menyenangkan. Jika proses menghafal Al Qur'an disampaikan secara kaku tanpa menyesuaikan dengan perkembangan psikologis anak, maka kegiatan tersebut bisa dianggap membosankan dan cenderung menjadi beban. Maka dari itu, dibutuhkan metode yang mampu menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan pedagogis yang tepat serta integrasi teknologi yang dapat membantu proses belajar secara lebih efektif (Arum & Hanif, 2025).

Salah satu metode tradisional yang sudah terbukti keberhasilannya dalam pembelajaran tahfidz adalah metode *talqin*, yaitu guru membaca ayat Al Qur'an terlebih dahulu secara benar, kemudian siswa mengikuti bacaan tersebut. Model pembelajaran ini telah menjadi metode turun-temurun sejak masa Rasulullah SAW dan para sahabat dalam mentransmisikan wahyu Al Qur'an. Hingga kini, metode ini masih relevan dalam dunia pendidikan tahfidz (Suherman & Ridwan, 2024).

Keunggulan metode *talqin* cukup signifikan. Pertama, *talqin* membentuk kebiasaan mendengar (*auditory learning*) yang kuat, memungkinkan siswa untuk meniru bacaan dengan intonasi dan tajwid yang benar. Kedua, guru dapat secara langsung memperbaiki kesalahan siswa selama proses pembelajaran. Ketiga, melalui pengulangan dan peniruan, siswa terbantu dalam membangun pola pelafalan dan irama yang sesuai dengan bacaan Al Qur'an yang baik dan benar. Namun, efektivitas metode ini kerap terhambat oleh jumlah siswa yang besar dan waktu belajar yang terbatas, sehingga tidak semua siswa bisa mendapat perhatian individual secara optimal (Widiyawati & Khoiriyah, 2022).

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penggabungan metode *talqin* dengan media video pembelajaran dinilai sebagai langkah strategis yang dapat memberikan hasil lebih maksimal. Media video memungkinkan proses *talqin* direkam dan digunakan kembali oleh siswa sesuai kebutuhan. Siswa

bisa mengakses video kapan pun, mengulang bacaan, menirukan guru, dan mengoreksi kesalahan dengan mandiri. Hal ini menjadikan media video bukan pengganti guru, tetapi sebagai perpanjangan tangan metode talqin yang memperluas efektivitas dan efisiensi proses tahfidz.

Video sebagai media pembelajaran memiliki kekuatan dalam menstimulasi indra visual dan pendengaran secara bersamaan. Bagi anak-anak usia sekolah dasar, media ini dapat dirancang dengan berbagai elemen menarik seperti animasi, ilustrasi, warna cerah, serta suara yang merangsang rasa senang dan semangat belajar. Mengingat rentang perhatian siswa SD yang relatif pendek, media yang interaktif akan sangat membantu meningkatkan konsentrasi mereka dalam proses menghafal (Muslia, 2024).

Selain itu, penggunaan video memungkinkan terciptanya proses belajar yang lebih adaptif dan individual. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing, memilih bagian ayat yang ingin diulang, dan mengatur ritme belajar mereka sendiri. Model pembelajaran semacam ini sejalan dengan prinsip pendidikan abad ke-21 yang menekankan fleksibilitas, personalisasi, dan pemanfaatan teknologi secara produktif (Laoli, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an berdampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Sari (2018), misalnya, menunjukkan bahwa media audiovisual dapat mendorong semangat belajar siswa serta meningkatkan hasil hafalan mereka. Hidayatullah (2020) mengembangkan aplikasi tahfidz berbasis murottal di perangkat Android dan menemukan bahwa siswa yang memanfaatkannya menunjukkan peningkatan dalam kelancaran hafalan dibandingkan siswa yang tidak menggunakan media tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh Ramadhan (2021) yang mengeksplorasi penerapan metode talqin di lingkungan pesantren. Ia menyimpulkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan dan bacaan, meskipun menuntut keterlibatan guru secara intensif. Aini (2019)

mengembangkan video berbasis murottal untuk siswa SD dan mendapati bahwa media tersebut dapat mempercepat proses menghafal serta memperbaiki pelafalan siswa. Namun, video tersebut belum dilengkapi dengan struktur pembelajaran yang jelas. Afifah (2022), dalam penelitiannya tentang video interaktif tahfidz, melaporkan adanya peningkatan minat siswa, tetapi belum mengintegrasikan metode *talqin* secara menyeluruh.

Secara umum, berbagai studi tersebut menunjukkan efektivitas media pembelajaran dalam mendukung proses Tahfidzul Qur'an. Namun, mayoritas dari penelitian tersebut belum secara spesifik mengembangkan media berbasis metode *talqin* secara utuh. Padahal, metode ini sangat penting untuk memperkuat kualitas hafalan siswa, terutama dalam konteks pendidikan dasar.

Masih terdapat beberapa kekosongan (*research gap*) dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi alasan kuat untuk dilakukannya studi lebih lanjut. Pertama, belum banyak media pembelajaran tahfidz yang secara eksplisit menerapkan struktur talqin, yaitu interaksi langsung antara guru membaca dan siswa menirukan. Kedua, sebagian besar media yang telah dikembangkan kurang memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia SD, sehingga tidak sepenuhnya menarik atau menyenangkan bagi mereka.

Ketiga, fokus penelitian sebelumnya lebih banyak pada kuantitas hafalan yang dicapai siswa, bukan pada kualitas seperti ketepatan bacaan, penerapan tajwid, dan kemampuan mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Keempat, keterlibatan guru dalam pengembangan media sering diabaikan, padahal guru adalah komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Kelima, masih jarang media berbasis video yang dikembangkan dalam konteks pendidikan formal SD yang sesuai dengan jam pelajaran, struktur kurikulum, dan target hafalan siswa.

Melihat berbagai tantangan tersebut, penelitian mengenai pengembangan media video pembelajaran Tahfidzul Qur'an berbasis metode *talqin* untuk siswa SD menjadi sangat penting. Penelitian ini diarahkan untuk merancang media yang mampu mengintegrasikan pendekatan klasik *talqin*

dengan teknologi modern secara harmonis dan tepat guna. Adapun urgensi dari penelitian ini meliputi:

- a. Peningkatan kualitas hafalan siswa dari aspek ketepatan pengucapan, penguasaan tajwid, serta kekuatan daya ingat (*mutqin*), bukan hanya sekadar hafalan kuantitatif.
- b. Integrasi antara metode warisan Islam (*talqin*) dengan sarana digital untuk menciptakan proses belajar yang lebih efisien dan kontekstual.
- c. Penyediaan media pembelajaran yang ramah anak, komunikatif, menyenangkan, dan mudah diakses oleh siswa serta guru.
- d. Kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam dasar dalam menciptakan sumber belajar tahfidz yang sistematis dan aplikatif.
- e. Penyediaan alternatif pembelajaran yang relevan bagi sekolah-sekolah dengan keterbatasan guru tahfidz, waktu belajar, atau sarana pendukung.

Dengan pengembangan media video pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah dalam menghafal Al Qur'an secara benar, menyenangkan, dan berkesinambungan. Media yang dihasilkan juga diharapkan dapat dimanfaatkan secara luas oleh berbagai pihak, baik di lingkungan sekolah formal, lembaga tahfidz, maupun oleh orang tua dan komunitas Al Qur'an lainnya.

B. Identifikasi Masalah

1. Kemampuan hafalan Al Qur'an siswa SD masih tergolong rendah. Banyak peserta didik belum mampu menghafal Al Qur'an sesuai standar kurikulum. Mereka kesulitan menyambung ayat secara runtut, sering melakukan kesalahan dalam melafalkan bacaan, dan belum menerapkan aturan tajwid dengan baik. Hafalan yang dimiliki pun mudah hilang karena kurangnya penguatan melalui pengulangan yang konsisten.
2. Strategi pembelajaran tahfidz kurang bervariasi dan belum disesuaikan dengan karakter anak usia dini. Pendekatan menghafal yang digunakan oleh sebagian besar guru masih monoton dan kurang inovatif. Hal ini mengakibatkan proses belajar terasa membosankan dan tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan belajar anak-anak sekolah dasar.

3. Keterbatasan waktu dan jumlah guru dalam mendampingi siswa secara optimal

Waktu yang tersedia dalam kurikulum formal untuk kegiatan tahfidz sangat terbatas, sementara rasio antara guru dan siswa tidak seimbang. Akibatnya, bimbingan hafalan secara individual menjadi tidak maksimal.

4. Minimnya media pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk mendukung hafalan.

Fasilitas belajar berbasis teknologi yang digunakan masih kurang mampu memfasilitasi siswa dalam menghafal secara menyenangkan dan efektif. Media yang tersedia belum banyak memanfaatkan aspek visual dan audio yang disukai anak-anak.

5. Metode *talqin* belum banyak dikembangkan dalam bentuk media digital. Meskipun metode *talqin* terbukti efektif dalam tahfidz, penerapannya dalam bentuk media digital, khususnya video pembelajaran, masih sangat terbatas. Padahal, metode ini bisa memperkuat proses belajar melalui pembiasaan mendengar dan meniru bacaan guru secara langsung.

6. Media yang ada belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dasar

Banyak media pembelajaran tahfidz yang dikembangkan tanpa mempertimbangkan konteks sekolah dasar secara menyeluruh, seperti struktur waktu pembelajaran, capaian kurikulum, dan tingkat perkembangan siswa.

7. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada jumlah hafalan, bukan kualitasnya. Sebagian besar studi terdahulu hanya menyoroti banyaknya ayat yang dihafal siswa, tetapi belum menggali secara mendalam aspek ketepatan pelafalan, penerapan hukum tajwid, dan daya tahan hafalan dalam jangka panjang.

8. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan media pembelajaran masih minim

Guru seringkali hanya berperan sebagai pengguna, bukan pengembang atau kontributor dalam proses pembuatan media pembelajaran. Padahal, keterlibatan aktif guru sangat penting untuk memastikan media sesuai dengan kondisi riil pembelajaran di kelas.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan media video pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang mengintegrasikan metode *talqin* secara digital dan dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, serta sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Fokus penelitian ini tidak mencakup seluruh jenis media pembelajaran digital, melainkan terbatas pada video sebagai sarana utama untuk menyampaikan metode *talqin*, di mana guru membacakan ayat Al Qur'an dan siswa menirukannya. Media video yang dikembangkan diarahkan untuk mengoptimalkan penggunaan elemen audio-visual, seperti suara murottal, animasi, ilustrasi, dan warna-warna cerah, guna menstimulasi minat belajar siswa serta mendukung proses menghafal secara lebih menyenangkan dan efektif.

Selain itu, ruang lingkup materi hafalan yang digunakan dalam media ini dibatasi pada *Juz 'Amma* saja, sesuai dengan tingkat kemampuan dan kurikulum siswa sekolah dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah nya sebagai berikut :

1. Bagaimana mengembangkan media video pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang menarik dan interaktif bagi siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana penerapan metode *talqin* dapat diintegrasikan secara efektif dalam media video pembelajaran untuk mendukung proses hafalan Al Qur'an pada siswa sekolah dasar?

E. Tujuan Pengembangan

1. Mengembangkan media video pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

2. Menerapkan metode *talqin* dalam bentuk media video pembelajaran untuk mendukung proses hafalan Al Qur'an secara efektif pada siswa sekolah dasar.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk hasil penelitian ini berupa video pembelajaran Tahfidzul Qur'an berbasis metode *talqin*, yang secara khusus dirancang untuk mendukung proses hafalan Al Qur'an pada siswa sekolah dasar. Media ini dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan anak usia dini agar proses menghafal menjadi lebih menarik, interaktif, dan efektif, serta sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional mereka.

1. Bentuk Media

- a. Media ini disusun dalam bentuk video yang bisa diputar di berbagai perangkat seperti : televisi, komputer, tablet, maupun *smartphone*.
- b. Format video menggunakan MP4 dengan resolusi minimal HD (720p atau lebih).
- c. Durasi setiap video berkisar antara 5 hingga 7 menit untuk setiap baris.

2. Konten Materi

- a. Materi dalam video mencakup seluruh surat yang ada di *Juz 'Amma*.
- b. Setiap ayat dibacakan terlebih dahulu dengan tajwid yang benar, kemudian siswa bisa menirukan (konsep *talqin*).
- c. Ayat yang terbacakan terdiri dari penggalan-penggalan maksimal 3 kata supaya mudah untuk ditirukan siswa.
- d. Setiap penggalan ayat terulang sebanyak 3x.
- e. Penggabungan dari penggalan awal hingga akhir yang terdapat dalam ayat tersebut supaya bersambung.
- f. Dilengkapi video pengulangan secara berkala (*muroja'ah*) setiap surat untuk memperkuat hafalan.

3. Tampilan Visual dan Audio

- a. Menggunakan elemen visual yang cerah dan ramah anak.
- b. Suara dalam video jernih, ritmis, dan sesuai kaidah tajwid agar mudah ditirukan oleh siswa.

4. Integrasi Kurikulum

- a. Materi dan target hafalan dalam media ini telah disesuaikan dengan kurikulum pendidikan agama di tingkat SD.
- b. Penyusunan materi dilakukan secara bertahap, dimulai dari surat pendek hingga surat yang lebih panjang.

5. Kemudahan Akses dan Penggunaan

- a. Media ini bisa digunakan oleh siswa secara mandiri di rumah maupun dalam bimbingan guru di kelas.
- b. Guru dapat menggunakan video ini sebagai alat bantu mengajar, atau sebagai bahan hafalan yang dapat diakses siswa secara fleksibel.

G. Manfaat Pengembangan

Pengembangan media video pembelajaran Tahfidzul Qur'an berbasis metode *talqin* ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan baik secara akademis maupun praktis dalam konteks pengembangan media pembelajaran Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar.

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Penggunaan media video dengan metode *talqin* memperkaya khazanah strategi pembelajaran berbasis teknologi yang terintegrasi dengan pendekatan keagamaan. Selain itu, penelitian ini memberikan referensi baru dalam implementasi model pembelajaran berbantuan media digital yang efektif untuk meningkatkan

kualitas hafalan siswa, serta dapat dijadikan acuan bagi penelitian lanjutan yang ingin mengembangkan media sejenis untuk jenjang atau konteks yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil pengembangan media ini memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak, baik secara langsung bagi siswa, guru, maupun lembaga pendidikan. Adapun manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. **Bagi Siswa**

- 1) Meningkatkan Kualitas Hafalan. Dengan media video *talqin*, siswa dapat mendengarkan bacaan yang benar, menirukan secara berulang, serta memahami tajwid secara lebih mudah. Hal ini membantu membentuk hafalan yang kuat dan benar secara bacaan.
- 2) Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar. Tampilan visual yang menarik dan suara yang jernih mampu menstimulasi minat belajar siswa sehingga proses menghafal terasa menyenangkan dan tidak membosankan.
- 3) Fleksibilitas dalam Belajar. Siswa dapat mengakses video kapan saja dan mengulang bagian yang belum dikuasai, sesuai dengan ritme belajar masing-masing. Ini sangat mendukung pembelajaran mandiri yang efektif.
- 4) Mendukung Gaya Belajar Auditori dan Visual. Kombinasi suara dan tampilan animatif pada video membantu siswa yang memiliki gaya belajar berbeda untuk lebih mudah memahami dan menghafal ayat-ayat Al Qur'an.

b. **Bagi Guru**

- 1) Menjadi Alat Bantu Pengajaran. Guru dapat menggunakan video sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif dan tidak monoton.
- 2) Menghemat Waktu dan Energi. Guru tidak perlu selalu mengulang bacaan satu per satu secara langsung kepada seluruh siswa, karena video dapat diputar berulang-ulang sesuai kebutuhan siswa.

- 3) Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. Dengan video yang telah dirancang sesuai metode *talqin*, guru dapat lebih fokus memberikan bimbingan personal kepada siswa yang membutuhkan, sementara siswa lain tetap dapat belajar secara mandiri melalui video.

c. Bagi Sekolah dan Lembaga Pendidikan

- 1) Meningkatkan Kualitas Program Tahfidz. Kehadiran media yang terstruktur dan menyenangkan akan memperkuat program tahfidz di sekolah, baik dari sisi capaian hafalan maupun mutu pelafalan.
- 2) Solusi untuk Keterbatasan Guru Tahfidz. Media ini dapat menjadi alternatif efektif bagi sekolah yang mengalami kekurangan tenaga pengajar tahfidz, karena siswa tetap bisa belajar secara mandiri dengan panduan video.
- 3) Dukungan terhadap Kurikulum Digital dan Inovasi Pembelajaran. Penggunaan media digital sejalan dengan transformasi pendidikan berbasis teknologi yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan siswa.

d. Bagi Orang Tua

- 1) Mempermudah Pendampingan Anak di Rumah. Orang tua dapat menggunakan video ini sebagai sarana untuk membimbing anak menghafal Al Qur'an di rumah, meskipun tidak memiliki kemampuan membaca atau melafalkan Al Qur'an dengan baik.
- 2) Memperkuat Kolaborasi Rumah dan Sekolah. Adanya media yang bisa diakses di rumah menjembatani kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan penguatan hafalan di lingkungan keluarga.

Dengan berbagai manfaat tersebut, media video pembelajaran tahfidz dengan metode *talqin* ini diharapkan mampu menjadi inovasi solutif dalam memperkuat kualitas pendidikan Al Qur'an di tingkat sekolah dasar, serta mendukung terciptanya generasi Qur'ani yang cerdas dan berakhlak.

H. Asumsi Pengembangan

Dalam merancang media video pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan pendekatan *talqin* untuk siswa sekolah dasar, terdapat sejumlah asumsi dasar yang mendasari proses pengembangan agar media ini dapat diterapkan secara efektif. Asumsi-asumsi tersebut antara lain:

1. Ketertarikan siswa SD terhadap media audiovisual tinggi. Diharapkan siswa usia sekolah dasar lebih mudah tertarik dan terlibat dalam pembelajaran jika media yang digunakan menampilkan elemen visual dan suara yang menarik seperti gambar bergerak, warna cerah, animasi, serta suara bacaan yang jernih.
2. Metode *talqin* efisien dalam meningkatkan kemampuan hafalan. Diasumsikan bahwa metode *talqin* – yaitu mendengarkan dan menirukan bacaan guru – efektif dalam memperkuat hafalan siswa, khususnya dalam ketepatan bacaan dan penerapan hukum tajwid.
3. Media video bisa menjadi pendukung peran guru. Diasumsikan bahwa media video dapat digunakan sebagai pelengkap atau alternatif dalam menyampaikan materi tahfidz ketika guru tidak dapat hadir secara langsung atau ketika dibutuhkan pengulangan oleh siswa secara mandiri.
4. Siswa mampu menggunakan media video secara mandiri. Diharapkan siswa, dengan bimbingan minimal dari guru atau orang tua, dapat mengakses dan menggunakan media video ini secara mandiri untuk mengulang dan memperbaiki hafalan mereka.
5. Ketersediaan sarana teknologi dasar di Sekolah. Diasumsikan bahwa sekolah memiliki perangkat dasar seperti komputer, proyektor, atau gawai lain yang dapat digunakan untuk memutar media video sebagai bagian dari proses pembelajaran tahfidz.
6. Dukungan guru dan orang tua terhadap inovasi pembelajaran digital. Diharapkan guru dan orang tua terbuka terhadap penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran tahfidz dan siap mendampingi siswa dalam menggunakan media yang dikembangkan.
7. Media *talqin* digital dapat meningkatkan semangat dan kemandirian belajar. Diasumsikan bahwa kehadiran media berbasis video ini mampu

menumbuhkan minat belajar siswa serta mendorong mereka untuk lebih aktif dan percaya diri dalam menghafal secara mandiri.